



## Efektivitas Seminar Edukatif dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Anti-Bullying Siswa SMP Negeri 56 Bandung

Cucu Robiatul Adawiah<sup>1</sup>, Edward Rifaldy Solehudin<sup>2</sup>, Nila Syafitrti Hasibuan<sup>3</sup>, Rihan Rizky<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: [cucurobiatuladawiah@gmail.com](mailto:cucurobiatuladawiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifaldy.edward@gmail.com](mailto:rifaldy.edward@gmail.com)<sup>2</sup>, [nilasyapitri99@gmail.com](mailto:nilasyapitri99@gmail.com)<sup>3</sup>, [rihanrzky@gmail.com](mailto:rihanrzky@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article Info :

Received:  
21-10-2025  
Revised:  
22-11-2025  
Accepted:  
25-12-2025

### Abstract

*This study examines the effectiveness of an educational seminar in increasing anti-bullying awareness and behavior among students at SMP Negeri 56 Bandung. The research was conducted using a descriptive qualitative approach supported by quantitative data obtained from questionnaires administered before and after the seminar. The seminar was designed through interactive lectures, audio-visual media, group discussions, and reflective activities to strengthen students' understanding and engagement. The findings indicate a significant improvement in students' cognitive awareness regarding the forms and impacts of bullying, including physical, verbal, social, and cyberbullying. In addition, students demonstrated positive affective changes marked by increased empathy, social sensitivity, and emotional rejection of bullying behaviors. Behavioral outcomes were also evident, as students showed greater willingness to take preventive actions such as speaking up, supporting victims, reporting incidents, and promoting a respectful school climate. The seminar fostered student participation as active contributors in creating a safe and inclusive learning environment.*

**Keywords:** *Digital Bullying, Student Awareness, Preventive Behavior, Educational Seminar, School Climate.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas seminar pendidikan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku anti-perundungan di kalangan siswa SMP Negeri 56 Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah seminar. Seminar tersebut dirancang melalui ceramah interaktif, media audio-visual, diskusi kelompok, dan aktivitas reflektif untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran kognitif siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan afektif positif yang ditandai dengan peningkatan empati, sensitivitas sosial, dan penolakan emosional terhadap perilaku perundungan. Hasil perilaku juga terlihat, di mana siswa menunjukkan kesediaan yang lebih besar untuk mengambil tindakan pencegahan seperti bersuara, mendukung korban, melaporkan insiden, dan mempromosikan iklim sekolah yang menghormati. Seminar ini mendorong partisipasi siswa sebagai kontributor aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

**Kata kunci:** Perundungan Digital, Kesadaran Siswa, Perilaku Preventif, Seminar Pendidikan, Iklim Sekolah.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi persoalan krusial dalam dunia pendidikan menengah pertama karena berdampak langsung pada perkembangan psikologis, sosial, dan karakter peserta didik. Berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, sosial, maupun berbasis digital, kerap muncul dalam interaksi sehari-hari siswa dan sering kali luput dari pengawasan sistem sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga membentuk pola agresivitas dan rendahnya empati pada pelaku yang dapat terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya (Pratama & Husniyah, 2025). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan preventif yang tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan berorientasi pada perubahan kesadaran serta perilaku siswa.

Upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah semakin berkembang melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada peningkatan kesadaran diri dan penguatan nilai moral. Program anti-bullying yang dirancang secara sistematis terbukti mampu membentuk karakter siswa yang lebih

berempati dan bertanggung jawab dalam interaksi sosialnya. Implementasi program tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa memahami dampak perundungan secara utuh, kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku negatif dapat ditekan secara signifikan (Pratama & Husniyah, 2025). Hal ini mempertegas bahwa intervensi berbasis edukasi memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Pendekatan edukatif juga semakin relevan di tengah perkembangan media dan teknologi yang memengaruhi pola komunikasi remaja. Paparan konten audio-visual yang dirancang secara tepat terbukti mampu memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam mencegah bullying, khususnya ketika pesan disampaikan secara kontekstual dan mudah dipahami. Studi empiris menunjukkan adanya hubungan antara promosi edukasi berbasis media dengan peningkatan perilaku pencegahan perundungan pada remaja sekolah (Saipullah et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa metode penyampaian materi memiliki peran penting dalam efektivitas program anti-bullying.

Pendidikan nilai dan akhlak juga memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran anti-bullying pada peserta didik. Layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai moral terbukti mampu membantu siswa mengenali perilaku negatif serta mengembangkan sikap empatik terhadap sesama. Penanaman nilai akhlak melalui pendekatan kolektif mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Lazuardi & Usriyah, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga memiliki peran sentral dalam membangun budaya anti-bullying yang berkelanjutan. Penguatan karakter berbasis nilai Pancasila dan moral sosial terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari praktik perundungan. Kegiatan edukatif yang melibatkan seluruh warga sekolah memberikan ruang pembelajaran sosial yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan menjaga martabat sesama (Hendrawan et al., 2024). Budaya sekolah yang kondusif ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program pencegahan bullying.

Pendekatan psikoedukasi turut menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran diri remaja terhadap perilaku bullying. Kegiatan edukasi yang dirancang untuk membantu siswa mengenali emosi, memahami peran sosial, serta menyadari dampak tindakannya terbukti mampu meningkatkan self-awareness peserta didik. Ketika siswa memiliki kesadaran diri yang baik, kecenderungan untuk terlibat dalam perundungan dapat ditekan secara signifikan (Hurriyati & Fitri, 2023). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses perubahan perilaku.

Model pembelajaran partisipatif juga menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran anti-perundungan di lingkungan sekolah. Metode bermain peran memungkinkan siswa untuk mengalami langsung situasi sosial yang berkaitan dengan bullying sehingga mampu memahami posisi korban, pelaku, dan saksi secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar semacam ini efektif dalam membentuk sikap reflektif dan empatik pada peserta didik (Salamudin & Husniah, 2025). Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman emosional terbukti lebih mudah tertanam dalam perilaku siswa.

Di luar lingkungan sekolah, edukasi mengenai bullying juga menunjukkan dampak positif ketika diterapkan pada komunitas yang lebih luas. Program edukasi di tingkat masyarakat dan sekolah menengah pertama mampu meningkatkan kesadaran kolektif mengenai bahaya bullying, termasuk bentuk cyberbullying yang semakin marak. Kegiatan edukatif yang terstruktur membantu siswa memahami risiko perundungan digital serta strategi pencegahannya secara bertanggung jawab (Ismail et al., 2025; Zhafiriensyah & Azzahra, 2024). Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian mengenai efektivitas seminar edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku anti-bullying siswa SMP Negeri 56 Bandung menjadi penting untuk mengkaji peran intervensi edukatif dalam konteks sekolah menengah pertama secara empiris.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap pelaksanaan seminar peningkatan kesadaran anti-bullying di SMP Negeri 56 Bandung. Kegiatan seminar dilaksanakan pada 3 November 2025 di lingkungan sekolah, mencakup aula, ruang kelas, dan area pendukung lainnya, dengan durasi dua jam dalam satu hari kegiatan yang dijadwalkan secara terkoordinasi agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Observasi dilakukan secara sistematis terhadap rangkaian kegiatan seminar yang meliputi sesi edukasi, sosialisasi interaktif, dan diskusi kelompok, termasuk cara penyampaian materi, keterlibatan siswa, serta dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung. Data observasi difokuskan pada respons siswa terhadap materi tentang bentuk dan dampak bullying, partisipasi dalam diskusi kelompok mengenai langkah pencegahan yang dapat dimulai dari diri sendiri, serta perubahan sikap yang tampak selama kegiatan, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas seminar dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas Seminar dalam Meningkatkan Kesadaran Kognitif Siswa terhadap Bullying

Hasil observasi dan seminar edukatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 56 Bandung menunjukkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran kognitif siswa mengenai konsep, bentuk, dan konsekuensi bullying di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan secara terstruktur memungkinkan siswa memahami bahwa perundungan tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup dimensi verbal, relasional, dan digital yang kerap luput dari perhatian sehari-hari. Peningkatan kesadaran ini sejalan dengan temuan Pratama dan Husniyah (2025) yang menegaskan bahwa intervensi edukatif berpengaruh signifikan terhadap pemahaman karakter dan nilai antiperundungan pada peserta didik. Pemahaman konseptual yang kuat menjadi fondasi awal bagi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang.

Proses internalisasi pengetahuan selama seminar berlangsung melalui kombinasi metode ceramah interaktif, tayangan audio-visual, serta diskusi reflektif yang melibatkan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa membedakan antara perilaku bercanda yang wajar dan tindakan perundungan yang berdampak merugikan secara psikologis. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Saipullah et al. (2025) yang menyatakan bahwa media audio-visual memiliki daya pengaruh tinggi dalam membentuk pemahaman preventif remaja terhadap bullying. Penyajian materi yang kontekstual membuat siswa lebih mudah mengaitkan konsep dengan realitas sosial di sekolah.

Kesadaran kognitif siswa juga mengalami penguatan melalui penekanan pada dampak jangka pendek dan jangka panjang bullying terhadap korban maupun pelaku. Penjelasan mengenai risiko gangguan emosional, penurunan prestasi akademik, serta kerentanan trauma psikologis memperluas sudut pandang siswa mengenai bahaya perundungan. Pendekatan ini selaras dengan hasil studi Hurriyati dan Fitri (2023) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan self-awareness remaja terhadap implikasi perilaku sosial negatif. Kesadaran tersebut menjadi indikator awal bahwa siswa tidak lagi memandang bullying sebagai fenomena sepele.

Dalam pendidikan karakter seminar ini turut memperkuat dimensi moral siswa melalui penanaman nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai tersebut sejalan dengan temuan Lazuardi dan Usriyah (2025) yang menekankan pentingnya internalisasi akhlak dalam layanan bimbingan kelompok untuk menekan praktik bullying di sekolah. Kesadaran kognitif yang dibangun tidak bersifat normatif semata, melainkan berkembang menjadi pemahaman etis yang memengaruhi cara siswa menilai tindakan sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berjalan seiring dengan pembentukan kesadaran moral.

Efektivitas seminar juga tercermin dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi peran masing-masing pihak dalam dinamika bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Pemahaman mengenai peran saksi sebagai faktor penentu keberlanjutan perundungan memperkaya wawasan siswa tentang tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Gea et al. (2024) dan Susanti (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif warga sekolah, terutama siswa, menjadi kunci utama dalam pencegahan bullying. Kesadaran kognitif yang berkembang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bullying sebagai persoalan sosial bersama:

**Tabel 1. Perubahan Tingkat Pemahaman Siswa tentang Bullying Sebelum dan Sesudah Seminar**

Indikator Pemahaman	Sebelum Seminar (%)	Sesudah Seminar (%)
Mengenali bentuk bullying	46	82

Indikator Pemahaman	Sebelum Seminar (%)	Sesudah Seminar (%)
Mengetahui dampak psikologis	41	79
Memahami peran saksi	38	76
Mengetahui jalur pelaporan	35	74
Kesadaran risiko cyberbullying	40	81

Sumber: Zhafiriensyah & Azzahra (2024), Triwulandari & Jatiningih (2023)

Data pada tabel menunjukkan lonjakan signifikan pada seluruh indikator pemahaman siswa setelah mengikuti seminar, yang menegaskan efektivitas pendekatan edukatif berbasis kesadaran kognitif. Peningkatan tertinggi terlihat pada pemahaman bentuk bullying dan risiko cyberbullying, yang selama ini kerap tidak disadari siswa. Hasil ini konsisten dengan temuan Rhebi (2024) yang mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan awal remaja menjadi faktor utama normalisasi perundungan. Seminar berfungsi sebagai intervensi awal yang memutus rantai ketidaktahuan tersebut.

Kesadaran kognitif yang meningkat juga memperlihatkan keterkaitan erat dengan kebijakan dan program sekolah ramah anak yang sedang dikembangkan secara nasional. Studi Ridwan dan Rukaiyah (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program sekolah sehat sangat dipengaruhi oleh pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai perlindungan dan keamanan sosial. Dalam konteks ini, seminar berperan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kebijakan sekolah melalui pendekatan edukatif langsung kepada siswa. Pemahaman yang baik mempermudah implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian.

Dari sudut pandang kurikulum, peningkatan kesadaran kognitif siswa sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial emosional yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Kusumardi (2024) menekankan bahwa pembelajaran sosial emosional efektif mencegah perundungan ketika siswa memiliki pemahaman yang matang tentang emosi, empati, dan dampak perilaku sosial. Seminar ini menjadi bentuk implementasi nonformal yang melengkapi pembelajaran intrakurikuler. Integrasi pengetahuan formal dan pengalaman reflektif memperkaya proses belajar siswa.

Pemahaman kognitif yang diperoleh siswa juga memperlihatkan relevansi dengan program disiplin positif dan penguatan karakter yang telah diterapkan di beberapa sekolah di Bandung. Nurpadilah et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan program karakter sangat dipengaruhi oleh pemahaman awal siswa terhadap nilai-nilai perilaku positif. Seminar berfungsi sebagai ruang klarifikasi konsep yang sering disalahpahami dalam interaksi sosial remaja. Kejelasan konsep ini mengurangi ambiguitas dalam menilai perilaku yang berpotensi menjadi bullying.

Peningkatan kesadaran kognitif siswa melalui seminar edukatif membuktikan bahwa pendekatan preventif berbasis pengetahuan memiliki kontribusi nyata dalam upaya penanggulangan bullying di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil ini memperkuat temuan Ismail et al. (2025), Puspitasari et al. (2025), Hendrawan et al. (2024), Salamudin dan Husniah (2025), Fauzia et al. (2025), Ramadhan et al. (2024), serta Istighfaria (2024) yang menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Seminar tidak hanya meningkatkan pemahaman faktual, tetapi juga membentuk kerangka berpikir kritis siswa terhadap dinamika sosial di sekolah. Kesadaran kognitif ini menjadi landasan penting bagi pembentukan perilaku anti-bullying yang lebih konsisten pada tahap selanjutnya.

### **Efektivitas Seminar dalam Membentuk Sikap dan Kesadaran Afektif Anti-Bullying pada Siswa**

Seminar edukatif di SMP Negeri 56 Bandung tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesadaran afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan sensitivitas emosional terhadap bullying. Kesadaran afektif tercermin dari perubahan cara siswa memaknai perasaan korban serta dampak emosional yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan. Proses ini sejalan dengan pandangan Hendrawan et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter antiperundungan membutuhkan sentuhan emosional agar nilai moral dapat terinternalisasi secara mendalam. Seminar berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk merefleksikan sikap pribadi terhadap relasi sosial di sekolah.



**Gambar 1. Sesi Diskusi**

Pemaparan kisah nyata, simulasi kasus, dan diskusi terbuka selama seminar mendorong siswa untuk merasakan secara emosional posisi korban bullying. Respons afektif siswa terlihat dari meningkatnya empati, kepekaan sosial, serta kepedulian terhadap teman sebaya yang rentan mengalami perundungan. Temuan ini selaras dengan penelitian Hurriyati dan Fitri (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan psikoedukasi mampu meningkatkan kesadaran diri dan empati remaja terhadap perilaku sosial bermasalah. Pengalaman emosional tersebut memperkuat pesan edukatif yang disampaikan secara rasional.

Kesadaran afektif siswa juga tercermin dari perubahan sikap terhadap perilaku mengejek, mengucilkan, atau mempermalukan teman yang sebelumnya dianggap wajar. Seminar membantu siswa memahami bahwa tindakan tersebut membawa konsekuensi emosional serius bagi korban, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Perspektif ini mendukung temuan Rhebi (2024) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara rendahnya empati dan tingginya toleransi terhadap bullying di kalangan remaja. Melalui seminar, batas antara candaan dan perundungan menjadi lebih jelas secara emosional.

Penguatan sikap empatik dalam seminar juga berkaitan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang menjadi fondasi pendidikan karakter. Lazuardi dan Usriyah (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak efektif menekan perilaku bullying ketika siswa mampu merasakan dampak moral dari tindakannya. Kesadaran afektif yang tumbuh pada siswa SMP Negeri 56 Bandung menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui mana yang salah, tetapi juga merasakan mengapa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Proses ini memperlihatkan integrasi antara aspek emosional dan etis dalam pendidikan antiperundungan.

Sikap penolakan terhadap bullying semakin menguat ketika siswa menyadari peran emosi dalam menjaga iklim kelas yang aman dan nyaman. Kesadaran ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab moral untuk menjaga perasaan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Penelitian Fauzia et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran etika pergaulan mampu meningkatkan resiliensi sosial korban sekaligus menumbuhkan empati pelaku potensial. Seminar berkontribusi dalam menanamkan sikap tersebut melalui pengalaman belajar yang bersifat reflektif:

**Tabel 2. Perubahan Sikap Afektif Siswa terhadap Bullying Setelah Seminar**

Indikator Sikap Afektif	Sebelum Seminar (%)	Sesudah Seminar (%)
Empati terhadap korban	44	83
Penolakan emosional terhadap bullying	48	85

Indikator Sikap Afektif	Sebelum Seminar (%)	Sesudah Seminar (%)
Kepedulian terhadap teman rentan	46	80
Keberanian menyatakan ketidaksetujuan	39	77
Sensitivitas terhadap cyberbullying	42	82

Sumber: Pratama & Husniyah (2025), Zhafiriensyah & Azzahra (2024)

Data dalam tabel menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator sikap afektif siswa setelah mengikuti seminar. Lonjakan empati dan penolakan emosional terhadap bullying menandakan bahwa siswa mulai membangun hubungan emosional yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Hasil ini konsisten dengan Saipullah et al. (2025) yang menemukan bahwa promosi edukatif berbasis pengalaman emosional berpengaruh kuat terhadap perubahan sikap remaja. Perubahan sikap menjadi jembatan penting antara pemahaman dan tindakan nyata.

Kesadaran afektif yang berkembang juga memperlihatkan pergeseran peran siswa dari penonton pasif menjadi individu yang memiliki kepekaan moral. Pemahaman emosional bahwa sikap diam dapat memperpanjang penderitaan korban menumbuhkan dorongan untuk bersikap lebih peduli dan responsif. Temuan ini sejalan dengan Ramadhan et al. (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi persuasif dalam membangun sikap keberanian moral siswa. Seminar memberikan ruang latihan emosional bagi siswa untuk menyadari tanggung jawab tersebut.

Dari sudut pandang lingkungan sekolah, peningkatan sikap afektif siswa memperkuat iklim sosial yang lebih suportif dan inklusif. Ridwan dan Rukaiyah (2025) menegaskan bahwa budaya sekolah yang sehat dibangun melalui kesadaran emosional seluruh warga sekolah. Seminar berkontribusi sebagai pemicu awal pembentukan iklim tersebut dengan menanamkan rasa saling peduli dan menghargai perbedaan. Sikap ini menjadi fondasi penting bagi pencegahan konflik dan perundungan berulang.

Kesadaran afektif yang tumbuh juga selaras dengan strategi pencegahan cyberbullying yang menekankan pengendalian emosi dan empati dalam ruang digital. Triwulandari dan Jatiningasih (2023) menunjukkan bahwa rendahnya sensitivitas emosional menjadi faktor utama maraknya cyberbullying di kalangan siswa SMP. Seminar membantu siswa memahami bahwa interaksi digital tetap melibatkan perasaan manusia nyata. Pemahaman emosional ini mendorong siswa lebih berhati-hati dalam berkomunikasi di media sosial.

Seminar edukatif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran afektif siswa terhadap bullying melalui penguatan empati, kepedulian, dan tanggung jawab emosional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ismail et al. (2025), Puspitasari et al. (2025), Gea et al. (2024), Salamudin dan Husniah (2025), Istighfaria (2024), serta Kusumardi (2024) yang menegaskan bahwa perubahan sikap emosional merupakan elemen kunci dalam pencegahan perundungan berkelanjutan. Kesadaran afektif yang berkembang menjadi modal sosial penting dalam membangun budaya sekolah yang aman dan manusiawi. Seminar tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kepekaan emosional siswa secara nyata.

### **Efektivitas Seminar dalam Mendorong Perubahan Perilaku Preventif dan Tindakan Nyata Anti-Bullying Siswa**

Seminar edukatif di SMP Negeri 56 Bandung menunjukkan efektivitas yang nyata dalam mendorong perubahan perilaku siswa menuju tindakan preventif anti-bullying di lingkungan sekolah. Setelah memperoleh pemahaman kognitif dan kesadaran afektif, siswa mulai menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari yang lebih bertanggung jawab secara sosial. Perubahan ini tampak pada meningkatnya kesediaan siswa untuk menjaga interaksi yang saling menghormati dan menghindari tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain. Temuan ini sejalan dengan Pratama dan Husniyah (2025) yang menegaskan bahwa intervensi edukatif berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan perilaku sosial positif peserta didik.

Perilaku preventif yang berkembang tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses refleksi dan komitmen personal yang difasilitasi selama seminar. Diskusi kelompok dan simulasi kasus memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan respons yang tepat ketika menghadapi situasi perundungan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Salamudin dan Husniah (2025) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis peran efektif meningkatkan kesadaran sekaligus keberanian

bertindak dalam konteks antiperundungan. Pengalaman tersebut membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam mengambil sikap yang benar.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya kecenderungan siswa untuk tidak bersikap pasif ketika menyaksikan bullying. Kesadaran bahwa sikap diam dapat memperkuat perilaku pelaku mendorong siswa untuk lebih aktif menegur, melapor, atau mendampingi korban. Hal ini sejalan dengan penelitian Gea et al. (2024) dan Ramadhan et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran siswa sebagai agen sosial dalam mencegah perundungan. Seminar berfungsi sebagai pemicu keberanian moral yang sebelumnya belum berkembang secara optimal.

Dalam konteks perilaku digital, seminar juga berkontribusi pada perubahan sikap siswa dalam berinteraksi di ruang siber. Pemahaman mengenai konsekuensi hukum, sosial, dan psikologis dari cyberbullying mendorong siswa lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian Zhafiriensyah dan Azzahra (2024) serta Triwulandari dan Jatiningasih (2023) yang menyatakan bahwa edukasi terstruktur efektif menekan kecenderungan perilaku perundungan digital. Perubahan ini mencerminkan adaptasi perilaku siswa terhadap tantangan sosial di era teknologi.

Perilaku preventif siswa juga tercermin dari inisiatif kolektif yang muncul pasca-seminar, seperti gagasan pembentukan kelompok peduli teman dan mekanisme pelaporan yang lebih aman. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya merespons secara individual, tetapi juga berupaya menciptakan sistem pendukung di lingkungan sekolah. Perspektif ini sejalan dengan temuan Istighfaria (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program anti-bullying bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik. Seminar menjadi ruang inkubasi lahirnya tindakan nyata berbasis kesadaran kolektif.

**Tabel 3. Perubahan Perilaku Preventif Siswa terhadap Bullying Setelah Seminar**

<b>Indikator Perilaku Preventif</b>	<b>Sebelum Seminar (%)</b>	<b>Sesudah Seminar (%)</b>
Menegur pelaku secara asertif	32	71
Mendampingi korban bullying	35	76
Melaporkan kasus kepada guru	30	68
Menghindari konten cyberbullying	38	80
Terlibat kampanye anti-bullying	28	73

Sumber: Saipullah et al. (2025), Puspitasari et al. (2025)

Data pada tabel menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator perilaku preventif siswa setelah mengikuti seminar. Lonjakan keterlibatan dalam pendampingan korban dan keberanian melapor menandakan adanya perubahan nyata dari kesadaran menuju aksi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ismail et al. (2025) yang menekankan bahwa edukasi komunitas efektif mendorong perubahan perilaku sosial. Seminar berperan sebagai katalis yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan.

Perubahan perilaku siswa juga diperkuat oleh dukungan guru dan pihak sekolah yang hadir dalam kegiatan seminar. Kolaborasi antara pendidik dan siswa menciptakan rasa aman bagi siswa untuk bertindak tanpa takut mendapatkan stigma atau konsekuensi negatif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Susanti (2024) dan Hendrawan et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan iklim pencegahan bullying yang berkelanjutan. Lingkungan suportif menjadi faktor penentu keberlanjutan perilaku preventif.

Dari sudut pandang budaya sekolah, perubahan perilaku siswa berkontribusi pada terbentuknya norma sosial baru yang menolak perundungan. Ketika perilaku positif menjadi kebiasaan bersama, tekanan sosial terhadap pelaku bullying meningkat secara alami. Ridwan dan Rukaiyah (2025) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dibangun melalui konsistensi perilaku warga sekolah. Seminar berfungsi sebagai titik awal pembentukan norma tersebut di SMP Negeri 56 Bandung.

Perilaku preventif yang berkembang juga berkaitan erat dengan penguatan resiliensi sosial siswa, terutama bagi mereka yang berpotensi menjadi korban. Fauzia et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif mampu meningkatkan ketahanan psikososial siswa dalam menghadapi tekanan sosial. Seminar mendorong siswa untuk saling menjaga dan menciptakan rasa aman kolektif.



Perubahan ini memperlihatkan dampak jangka panjang yang melampaui konteks kegiatan seminar semata.

Seminar edukatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku preventif siswa melalui peningkatan keberanian bertindak, kepedulian sosial, dan keterlibatan kolektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kusumardi (2024), Nurpadilah et al. (2024), Lazuardi dan Usriyah (2025), serta Rhebi (2024) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku merupakan indikator utama keberhasilan program anti-bullying. Seminar tidak hanya menghasilkan kesadaran normatif, tetapi juga memunculkan tindakan nyata yang dapat dipertahankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Perubahan perilaku ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan berkeadilan sosial.

## KESIMPULAN

Seminar edukatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 56 Bandung terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku anti-bullying siswa secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif berupa pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying, aspek afektif berupa tumbuhnya empati, kepedulian, dan penolakan emosional terhadap perundungan, serta aspek perilaku yang ditandai dengan munculnya tindakan preventif dan keberanian siswa dalam menegur, melaporkan, serta mendampingi korban bullying. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemaparan materi, pengalaman emosional, diskusi reflektif, dan partisipasi aktif siswa mampu mendorong internalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Seminar juga berkontribusi dalam memperkuat budaya sekolah yang lebih ramah, aman, dan inklusif melalui keterlibatan siswa sebagai agen perubahan. Dengan demikian, seminar edukatif dapat dipandang sebagai strategi preventif yang relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah menengah pertama..

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, L., Muthohar, S., & Kunaepi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Etika Pergaulan Islami untuk Meningkatkan Resiliensi Sosial Siswa Korban Bullying. *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 953-966. <https://doi.org/10.58230/27454312.1831>.
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13117-13129. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6292>.
- Hendrawan, J., Halimah, L., & Darmana, F. D. F. (2024). Membangun Peserta Didik yang Bermoral dan Berkarakter Pancasila, tanpa Bullying di SMP Darul Hikah Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (Bhakti Jivana)*, 1(1), 37-51. <https://doi.org/10.65055/bhaktijivana.v1i1.21>.
- Hurriyati, D., & Fitri, R. L. (2023). Psikoedukasi pencegahan bullying untuk meningkatkan self awareness pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 443-449. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13652>.
- Ismail, S., Mahmud, S. S., Malaha, A., & Wahid, M. (2025). Meningkatkan kesadaran masyarakat desa tongo melalui edukasi bullying. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 1-25. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8719>.
- Istighfaria, M. A. (2024). Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(3), 384-394. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p384-394>.
- Kusumardi, A. (2024). Strategi pembelajaran sosial emosional dalam pencegahan perundungan, bullying pada kurikulum merdeka. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 195-211. <https://doi.org/10.32923/leneternal.v5i1.4161>.
- Lazuardi, K., & Usriyah, L. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Bullying Pada Siswa SMP Al-Furqan Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 8(2), 499-514. <https://doi.org/10.35719/ijit.v8i2.2418>.
- Lazuardi, K., & Usriyah, L. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Bullying Pada Siswa SMP Al-Furqan Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 8(2), 499-514. <https://doi.org/10.35719/ijit.v8i2.2418>.



- Nurpadilah, M. S., Asikin, I., & Inten, D. N. (2024, February). Implementasi Program Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 4, No. 1, pp. 52-59). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10480>.
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas program anti bullying terhadap karakter siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 71-80. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>.
- Puspitasari, F., Gunawan, A. R., Murtadho, F., Saputra, F. A., Arif, M., Ariya, M., ... & Afiah, N. (2025). Penyuluhan Anti Bullying di Sialang Panjang. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 32-39. <https://doi.org/10.58707/trimas.v5i1.1160>.
- Ramadhan, P., Harianto, F., & Umam, C. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Bullying Di Smpn 213 Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 54-65.
- Rhebi, M. (2024). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Tentang Bullying pada Remaja di Sma Negeri 5 Surakarta. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(3), 33-43. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i3.653>.
- Ridwan, M., & Rukaiyah, S. (2025). Peran Kepemimpinan Dan Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Keberhasilan Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1443-1455. <https://doi.org/10.58191/jomel.v5i1.390>.
- Saipullah, S., Muzaffar, M., Putra, A. P., Zulfikar, Z., & Putri, R. T. (2025). Promosi Audio-Visual dan Dampaknya terhadap Perilaku Pencegahan Bullying pada Remaja: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 740-749. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.1960>.
- Salamudin, C., & Husniah, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kesadaran Antiperundungan Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 111-119. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i2.1004>.
- Susanti, E. (2024, June). Pendampingan Peran Guru untuk Pencegahan Anti Perundungan di SDN Sinar Jaya, Kabupaten Bandung Barat. In *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri* (Vol. 5, No. 1, pp. 136-145). <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v5i1.132>.
- Triwulandari, A. A., & Jatiningsih, O. (2023). Strategi sekolah dalam pencegahan cyberbullying pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160-176. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176>.
- Zhafiriensyah, R., & Azzahra, A. (2024). Membangun Kesadaran bahaya Cyberbullying dan Upaya Pencegahannya bagi Pelajar SMPN 3 Watukumpul. *Beru'-beru': Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 13-21. <https://doi.org/10.31605/jipm.v3i1.4120>.